

EKSPLORASI KAJIAN ETNOMATEMATIKA DALAM BUDAYA TABUIK PARIAMAN PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Shilvia Anugrah Putri¹, Muhammad Fendrik², Dede Permana³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau

¹shilvia.anugrah5786@student.unri.ac.id, ²muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id,

³dede.permana@lecturer.unri.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to explore ethnomathematics in the Tabuik culture of Pariaman and its relation to mathematics learning in elementary schools. Tabuik is a cultural tradition of the Pariaman community, West Sumatra, which contains philosophical values and mathematical concepts in its architectural forms and cultural processions. This research used a qualitative approach with an ethnographic method. The research subjects consisted of traditional leaders, Tabuik craftsmen, community leaders, the Pariaman City Tourism and Culture Office, and elementary school teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the Tabuik culture contains various ethnomathematical activities such as counting, measuring, determining direction and location, and designing structures. In addition, several mathematical concepts were identified, including triangles, trapezoids, rectangles, semicircles, cylinders, blocks, and hemispheres. These concepts are closely related to geometry learning in elementary schools. The findings indicate that the Tabuik culture can be used as a contextual and meaningful learning resource to help students understand mathematical concepts while preserving local culture. Therefore, ethnomathematics-based learning can support more meaningful mathematics learning in elementary schools.

Keywords: *Ethnomathematics, Tabuik culture, mathematics learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Etnomatematika pada Budaya *Tabuik* Pariaman serta kaitannya dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Budaya *Tabuik* merupakan tradisi budaya masyarakat Pariaman, Sumatera Barat, yang memiliki nilai filosofis dan konsep matematika pada bentuk arsitektur maupun prosesi budayanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pengrajin *Tabuik*, tokoh masyarakat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, serta guru sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya *Tabuik* mengandung berbagai aktivitas Etnomatematika seperti aktivitas menghitung, mengukur, menentukan arah dan lokasi, serta merancang bangun. Selain itu ditemukan beberapa konsep matematika berupa segitiga, trapesium, persegi panjang, setengah lingkaran, tabung, balok, dan setengah bola. Konsep-konsep tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran geometri di sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Budaya *Tabuik* dapat dimanfaatkan sebagai sumber

belajar yang kontekstual dan bermakna untuk membantu siswa memahami konsep matematika sekaligus melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis *Etnomatematika* dapat mendukung pembelajaran matematika yang lebih bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: Etnomatematika, budaya *Tabuik*, pembelajaran matematika, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, suku, dan adat istiadat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut menjadi identitas nasional yang mencerminkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Saat ini Indonesia memiliki 38 provinsi yang masing-masing memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Salah satu provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga hingga saat ini adalah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat dikenal memiliki berbagai tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya lokalnya adalah Kota Pariaman.

Kota Pariaman merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat dan merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten

Padang Pariaman berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002. Secara geografis, Kota Pariaman terletak di pesisir barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Letak geografis tersebut menjadikan Kota Pariaman berkembang sebagai daerah pesisir yang memiliki potensi perikanan, perdagangan, dan pariwisata yang cukup besar. Dengan berkembangnya sektor perdagangan dan pariwisata, Kota Pariaman menjadi salah satu pusat wisata budaya di Sumatera Barat (Profil Pemerintah Kota Pariaman, 2018).

Salah satu budaya khas yang dimiliki Kota Pariaman adalah tradisi *Tabuik*. Tradisi *Tabuik* merupakan tradisi budaya masyarakat Pariaman yang dilaksanakan setiap tahun dan telah menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya dan religius, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik

wisatawan lokal maupun mancanegara. Kata *Tabuik* berasal dari bahasa Arab *tabut* yang berarti peti atau keranda yang kemudian berkembang menjadi simbol keranda Husein dalam tradisi masyarakat Pariaman. Selain memiliki nilai budaya, proses pembuatan *Tabuik* juga mengandung berbagai unsur matematika yang dapat dikaji lebih mendalam.

Dalam proses pembuatan *Tabuik* terdapat berbagai bentuk bangun geometri seperti segitiga, trapesium, dan setengah bola yang tampak pada bagian dasar, tiang penyangga, salapan, dan ornamen bunga Salapan. Selain itu, proses penyusunan *Tabuik* juga melibatkan aktivitas matematis seperti pengukuran, pengelompokan, estimasi, dan perbandingan ukuran. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pariaman sebenarnya telah menerapkan konsep-konsep matematika dalam budaya mereka meskipun dilakukan secara tidak formal. Oleh karena itu, budaya *Tabuik* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar matematika yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37. Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Banyak peserta didik menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami karena materi yang bersifat abstrak serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang aktif dan kurang memahami konsep matematika secara bermakna.

Menurut Fendrik (2021), pembelajaran matematika akan lebih menarik dan bermakna apabila peserta didik diberikan pengalaman belajar yang terencana melalui berbagai keterampilan matematika yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, Fendrik et al. (2022) menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika akan terasa

lebih menarik dan berarti apabila dihubungkan dengan budaya setempat, karena peserta didik dapat belajar langsung dari budaya yang ada di lingkungan mereka. Penggunaan budaya dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Fendrik et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menghubungkan budaya dengan pembelajaran matematika adalah pendekatan *Etnomatematika*. Istilah *Etnomatematika* pertama kali diperkenalkan oleh Ubiratan D'Ambrosio pada tahun 1977. Menurut Ubiratan D'Ambrosio dalam Z (2020), *Etnomatematika* berasal dari kata ethno, mathema, dan tics. Ethno mengacu pada kelompok budaya tertentu, mathema berarti aktivitas memahami dan menjelaskan, sedangkan tics berkaitan dengan teknik atau cara yang digunakan dalam suatu aktivitas budaya. Secara istilah, *Etnomatematika* diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Andriyani & E, 2017).

Pembelajaran matematika berbasis *Etnomatematika* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik. Menurut Sarwoedi et al. dalam Fendrik, Marsigit, dan Wangid (2020), pembelajaran berbasis *Etnomatematika* efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep matematika, mengenal simbol, menerjemahkan, menginterpretasikan, dan menerapkan ide-ide matematika. Selain itu, pembelajaran berbasis *Etnomatematika* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Fendrik et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, budaya *Tabuik* di Pariaman memiliki potensi besar untuk dikaji dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi geometri di sekolah dasar. Konsep-konsep matematika yang terdapat pada bentuk dan susunan *Tabuik* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Eksplorasi Kajian *Etnomatematika* dalam Budaya *Tabuik* Pariaman pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar".

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga mampu mengenal dan melestarikan budaya daerahnya sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian (Fiantika et al., 2022). Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini berfokus pada kajian budaya *Tabuik* di Kota Pariaman serta unsur-unsur *Etnomatematika* yang terdapat di dalamnya. Menurut Fadhillah et al. (2025), etnografi merupakan penelitian yang bertujuan memahami budaya dan tradisi suatu kelompok masyarakat secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari tokoh

adat, pengrajin *Tabuik*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, guru sekolah dasar, dan tokoh masyarakat yang memahami budaya *Tabuik*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk, susunan, dan ornamen pada *Tabuik* untuk menemukan konsep-konsep matematika yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai makna budaya *Tabuik* serta kaitannya dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, video, serta rekaman wawancara selama proses penelitian berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fiantika et al., 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang

berkaitan dengan unsur *Etnomatematika* pada budaya *Tabuik*. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Harahap, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Filosofis pada Desain *Tabuik* di Kota Pariaman

Budaya *Tabuik* di Kota Pariaman tidak hanya memiliki nilai budaya dan sejarah, tetapi juga mengandung makna filosofis pada setiap ornamen dan prosesi yang dilaksanakan. Filosofi tersebut berkaitan dengan nilai religius, sosial, adat, dan kehidupan masyarakat Pariaman. Konsep filosofis pada desain *Tabuik* terlihat pada bagian

Buraq, *Bungo Salapan*, *Gomaik*, *Biliak-Biliak*, *Tonggak Miriang*, serta prosesi-prosesi dalam pelaksanaan *Tabuik*.

Buraq pada struktur *Tabuik* melambangkan kendaraan spiritual yang membawa jasad Husein menuju tempat yang lebih baik. *Bungo Salapan* melambangkan kepemimpinan adat dan agama dalam masyarakat Pariaman. *Gomaik* melambangkan tempat air yang selalu dibawa Husein saat berperang serta menjadi simbol keberkahan dan karakter masyarakat Pariaman. *Biliak-Biliak* melambangkan struktur sosial masyarakat yang bersatu dalam kehidupan bermasyarakat. *Tonggak Miriang* memiliki filosofi “syarak mandaki adaik manurun” yang menggambarkan hubungan adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau.

Selain itu, prosesi dalam Budaya *Tabuik* juga memiliki makna filosofis tersendiri. Prosesi *Maambiak Tanah* melambangkan pengambilan jasad Husein pada peristiwa Karbala, sedangkan prosesi *Tabuik Tabuang* melambangkan perdamaian dan kembali kepada kesucian. Nilai-nilai filosofis tersebut menunjukkan bahwa Budaya *Tabuik* tidak hanya menjadi

tradisi budaya, tetapi juga menjadi simbol identitas masyarakat Pariaman.

2. Aspek *Etnomatematika* pada Budaya *Tabuik* di Kota Pariaman

Budaya *Tabuik* merupakan budaya turun-temurun masyarakat Kota Pariaman, Sumatera Barat, yang telah menjadi identitas budaya sekaligus objek wisata daerah. Tradisi ini berkembang sesuai dengan nilai adat dan agama masyarakat Minangkabau yang berlandaskan falsafah “*Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”. Selain memiliki nilai budaya dan religius, Budaya *Tabuik* juga mengandung unsur *Etnomatematika* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa filosofi budaya, aktivitas *Etnomatematika*, serta konsep matematika yang terdapat pada Budaya *Tabuik* Pariaman sebagai berikut:

Tabel 1 Kajian *Etnomatematika* pada Budaya *Tabuik* Pariaman

No	Bagian/ Prosesi <i>Tabuik</i>	Filosofi/Aktivitas	Konsep Matema tika
1	<i>Buraq</i>	Kendaraan spiritual pembawa jasad Husein	-

2	<i>Bungo Salapan</i>	Melambangkan kesucian dan perlindungan	Setengah bola
3	<i>Gomaik</i>	Tempat air yang dibawa Husein saat perang	Segitiga
4	<i>Pasu-pasu</i>	Ornamen pelengkap <i>Tabuik</i>	Trapezium
5	<i>Saroban</i>	Atribut pelengkap <i>Tabuik</i>	Setengah lingkaran
6	<i>Gandang Tabuik</i>	Digunakan dalam prosesi budaya	Tabung
7	<i>Biliak-Biliak Tabuik</i>	Struktur sosial masyarakat	Balok
8	Aktivitas menghitung	Menghitung jumlah ornamen dan bahan	Membilang
9	Aktivitas mengukur	Mengukur tinggi dan ukuran <i>Tabuik</i>	Pengukuran
10	Menentukan arah dan lokasi	Menentukan lokasi prosesi budaya	Konsep arah dan posisi

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa Budaya *Tabuik* Pariaman mengandung berbagai konsep matematika seperti bangun datar, bangun ruang, aktivitas menghitung, dan pengukuran. Konsep-konsep tersebut sangat berkaitan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi geometri. Adapun konsep matematika yang ditemukan pada Budaya *Tabuik* Pariaman disajikan sebagai berikut:

a) Segitiga

Segitiga merupakan salah satu bangun datar yang memiliki tiga sisi dan tiga sudut. Konsep segitiga ditemukan

pada bagian Mahkota *Gomaik* dan atribut *Maarak Jari-Jari* pada Budaya *Tabuik* di Kota Pariaman. Bentuk tersebut terlihat runcing menyerupai segitiga sehingga dapat dijadikan sebagai contoh konkret pembelajaran geometri di sekolah dasar.

Gambar 1. Mahkota *Gomaik* dan *Maarak Jari-Jari*



Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa bentuk mahkota pada bagian *Tabuik* menyerupai segitiga dan memiliki makna filosofis tertentu dalam Budaya *Tabuik*.

b) Persegi Panjang

Persegi panjang merupakan bangun datar yang memiliki empat sisi dan empat sudut siku-siku. Konsep persegi panjang ditemukan pada bagian kepala *Pasu-pasu* Salapan dan atribut *Maarak Saroban* pada Budaya *Tabuik*.

Bentuk tersebut tampak seperti kotak panjang yang menunjukkan adanya konsep bangun datar persegi panjang dalam arsitektur *Tabuik*.

Gambar 2. Kepala *Pasu-pasu* Salapan dan *Maarak Saroban*



Konsep persegi panjang pada Budaya *Tabuik* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

c) Setengah Lingkaran

Setengah lingkaran merupakan bagian dari lingkaran yang dibagi menjadi dua bagian sama besar menggunakan diameter. Konsep setengah lingkaran ditemukan pada atribut *Maarak Saroban* dalam Budaya *Tabuik* Pariaman.

Gambar 3. *Maarak Saroban*



Bentuk melengkung pada bagian atas atribut *Saroban* menunjukkan konsep setengah lingkaran yang berkaitan dengan materi bangun datar pada pembelajaran matematika sekolah dasar.

d) Trapesium

Trapesium merupakan bangun datar segi empat yang memiliki satu pasang sisi sejajar. Konsep trapesium ditemukan pada bagian *Pasu-pasu* atas dan bawah pada struktur *Tabuik*.

Gambar 4. *Pasu-pasu Tabuik*



Bentuk tersebut memperlihatkan adanya unsur geometri berupa trapesium yang dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran bangun datar di sekolah dasar.

e) Balok

Balok merupakan bangun ruang yang berbentuk seperti kotak panjang dan memiliki enam sisi berbentuk

persegi panjang. Konsep balok ditemukan pada bagian *Biliak-Biliak Tabuik* yang tersusun secara bertingkat dan beraturan.

Gambar 5. *Biliak-Biliak Tabuik*



Selain menunjukkan konsep bangun ruang balok, *Biliak-Biliak* juga memiliki filosofi sebagai simbol struktur sosial masyarakat Pariaman.

f) Setengah Bola

Setengah bola merupakan bangun ruang sisi lengkung yang diperoleh dari membagi bola menjadi dua bagian sama besar. Konsep setengah bola ditemukan pada bagian *Bungo Salapan* dan *Bungo Puncak* pada Budaya *Tabuik*.

Gambar 6. *Bungo Salapan dan Bungo Puncak*



Bentuk tersebut menyerupai kubah masjid dan memiliki makna filosofis sebagai simbol perlindungan dan kesucian.

g) Tabung

Tabung merupakan bangun ruang sisi lengkung yang berbentuk silinder dengan alas dan tutup berbentuk lingkaran. Konsep tabung ditemukan pada alat musik *Gandang Tasa Tabuik*.

Gambar 7. *Gandang Tasa Tabuik*



Bentuk *Gandang Tasa* menyerupai tabung sehingga dapat digunakan sebagai contoh konkret pembelajaran bangun ruang pada materi geometri di sekolah dasar.

3. Kaitan *Etnomatematika* pada Budaya *Tabuik* di Kota Pariaman dengan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Budaya *Tabuik* di Kota Pariaman memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi geometri. Konsep-konsep matematika yang terdapat pada ornamen dan atribut *Tabuik* dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual bagi siswa. Dengan memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran matematika, siswa dapat memahami konsep matematika secara lebih nyata dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat D'Ambrosio (1985) yang menyatakan bahwa *Etnomatematika* merupakan cara memahami konsep matematika melalui budaya dan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep segitiga, persegi panjang, trapesium, setengah lingkaran, balok, setengah bola, dan tabung yang ditemukan pada Budaya *Tabuik* dapat dihubungkan dengan materi bangun datar dan bangun ruang di sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur matematika tidak hanya ditemukan

dalam pembelajaran formal, tetapi juga terdapat dalam budaya lokal masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Andriyani dan E, K. (2017) bahwa *Etnomatematika* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan budaya dengan konsep matematika sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran matematika berbasis *Etnomatematika* menjadikan proses belajar lebih menarik karena siswa dapat belajar melalui budaya yang ada di lingkungan mereka sendiri. Selain membantu siswa memahami konsep matematika, pembelajaran berbasis budaya juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya lokal. Hal ini didukung oleh penelitian Fendrik et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan koneksi matematis.

Selain itu, Fendrik et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *Etnomatematika* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena materi dikaitkan langsung dengan

kehidupan dan budaya masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai konsep matematika, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, Budaya *Tabuik* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar matematika yang kontekstual dan inovatif di sekolah dasar. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fadhilah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran geometri di sekolah dasar sehingga siswa tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga mengenal dan melestarikan budaya daerahnya sendiri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksplorasi kajian *Etnomatematika* dalam Budaya *Tabuik* di Kota Pariaman, maka dapat disimpulkan bahwa Budaya *Tabuik* memiliki nilai filosofis, budaya, dan matematis yang saling berkaitan. Filosofi yang terdapat pada setiap ornamen dan prosesi *Tabuik* mencerminkan nilai-nilai kehidupan, keagamaan, adat, serta struktur sosial masyarakat Pariaman. Filosofi

tersebut tampak pada ornamen seperti *Buraq*, *Bungo Salapan*, *Gomaik*, *Biliak-Biliak*, *Tonggak Miriang*, serta pada prosesi *Maambiak Tanah* dan *Tabuik Tabuang* yang masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada Budaya *Tabuik* terdapat berbagai aktivitas *Etnomatematika* seperti aktivitas menghitung, mengukur, menentukan arah dan lokasi, serta aktivitas merancang bangun. Aktivitas tersebut terlihat dalam proses pembuatan, penyusunan, dan pelaksanaan tradisi *Tabuik* yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.

Selain itu, ditemukan berbagai konsep matematika pada arsitektur dan atribut Budaya *Tabuik* di Kota Pariaman, yaitu konsep bangun datar berupa segitiga, persegi panjang, trapesium, dan setengah lingkaran, serta bangun ruang berupa balok, setengah bola, dan tabung. Konsep-konsep tersebut tampak pada bagian mahkota *Gomaik*, *Maarak Saroban*, *Pasu-pasu*, *Biliak-Biliak*, *Bungo Salapan*, dan *Gandang Tasa Tabuik*. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Pariaman secara tidak

langsung telah menerapkan konsep matematika dalam budaya mereka.

Budaya *Tabuik* juga memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi geometri. Konsep-konsep matematika yang terdapat dalam Budaya *Tabuik* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dan inovatif dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran berbasis *Etnomatematika* membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih nyata, menarik, dan bermakna karena dikaitkan langsung dengan budaya yang ada di lingkungan mereka sendiri. Selain meningkatkan pemahaman matematika, pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian siswa terhadap budaya lokal daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

Sarmini, S., Rafii, A. I., & El Rizaq, A. D. B. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.

Website/Profil Instansi :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

Andriyani, & E, K. (2017). *Etnomatematika: Model Baru dalam Pembelajaran*. *Jurnal Gantang*, 11(2), 133–144.
<http://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantang/index>

D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its Place in the History and Pedagogy of Mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.

Fadhillah, R. R., Putra, Z. H., Zufriady, Jismulatif, & Aljarrah, A. (2025). Exploring Ethnomathematics in Malay Architecture and Traditional Hall in Penyengat Island and Connecting it to Geometry in Elementary Schools. *Jurnal Elemen*, 11(1), 50–69.
<https://doi.org/10.29408/jel.v11i1.27194>

Fendrik, M. (2021). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Siswa dan Level Sekolah. *Jurnal Numeracy*, 8(2), 102–112.

Fendrik, M., Hermita, N., Andhi, R. R., & Nurdiansyah, N. (2023). Pengembangan Pembelajaran Online Berbasis *Etnomatematika* (POBE) Untuk Perkuliahan Mahasiswa PGSD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 10(1), 48–60.

<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4022>

Fendrik, M., Marsigit, & Wangid, M. N. (2020). Analysis of Riau Traditional Game-Based Ethnomathematics in Developing Mathematical Connection Skills of Elementary School Students. *Elementary Education Online*, 19(3), 1605–1618.

<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.734497>

Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramdhani, D. (2022). Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 793–809.

Kholisa, F. N. (2021). Eksplorasi *Etnomatematika* Terhadap Konsep Geometri pada Rumah Joglo Pati. *Pendidikan Matematika*, 1(2).

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kusioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.

Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani. (2019). Math and Mate in Javanese Primbon: Ethnomathematics Study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341–356.

<https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>

- Viandrayanti, A., Diana, E., & Wahuni, B. D. (2025). *Etnomatematika dalam Ritual Tabot Bengkulu: Analisis Aktivitas Matematis Berdasarkan Teori Bishop*. 6, 225–239.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1–13.
- Z, Y. R. (2020). Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa *Etnomatematika*: Rumah Gadang Minangkabau pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Azimut*, 3(SMAR), 22–29.
<https://doi.org/10.31317/jaz.v3ismar.6>.